

**PERBEDAAN DEPRIVASI RELATIF  
FRATERNAL ANTARA ETNIS CINA DAN ETNIS JAWA**

Wulan Noviasari<sup>1</sup>, Sri Untari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Sahid Surakarta

***Abstract***

*May 1998 riots was did not only caused lusted things but alive too. It was interested that in every riot that influenced by SARA (ethnic, religion, and racial issues), the Chinese found to be the victims. According to the experts, it caused by economic differences. Almost 70 percent of economic country managed by Chinese. Otherwise, as culture and population, Chinese people are only around 5 percent from all of Indonesian people. It can be affords relative fraternal deprivation at Javanese toward Chinese. Besides, Chinese role in other part of living in this country are stuck so that's why Chinese could be in relative fraternal deprivation toward Javanese too. Relative fraternal deprivation is feeling lack of as individual (in group) when something not as well as another group (out group).*

*Keyword: Relative Fraternal Deprivation, Race, Ethnic.*

Wulan Noviasari<sup>1</sup>, Sri Untari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Sahid Surakarta

### **Abstrak**

Kerusuhan Mei 1998 tidak hanya menimbulkan kerugian berupa harta namun juga nyawa. Hal menarik dari fenomena tersebut bahwa dalam setiap kerusuhan yang berbau SARA (Suku, Agama, dan Ras) ada kecenderungan warga etnis Cina menjadi korban. Menurut pendapat para pakar, hal tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi itu terjadi karena warga etnis Cina menguasai perekonomian negara sampai dengan hampir 70 persen. Padahal secara kultur dan populasi, warga etnis Cina hanya berjumlah sekitar 5 persen dari jumlah total penduduk Indonesia. Hal ini dapat memicu timbulnya deprivasi relatif fraternal di kalangan etnis Jawa, yang merupakan kelompok mayoritas dari seluruh penduduk di Indonesia, terhadap etnis Cina. Di sisi lain, peran etnis Cina dalam beberapa bidang kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami hambatan sehingga etnis Cina juga dapat mengalami deprivasi relatif fraternal terhadap etnis Jawa. Deprivasi relatif fraternal adalah perasaan kekurangan yang dirasakan oleh individu karena kelompoknya (*in group*) tidak memiliki kondisi sebaik kondisi di luar kelompoknya (*out group*).

Kata Kunci : Deprivasi Relatif Fraternal, Ras dan Etnis.

## PENDAHULUAN

Fenomena kesenjangan sosial tampaknya begitu mewarnai hubungan antara etnis Cina dan orang pribumi di Indonesia sehingga stereotip di antara mereka pun kebanyakan negatif, padahal manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk hidup dan berkembang. Etnis Cina dan etnis Jawa pun pasti ingin hidup berdampingan secara harmonis. Sementara itu yang terjadi antara etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari belum terjadi proses pembauran seperti yang diharapkan serta tampaknya kurang atau bahkan tidak harmonis puncaknya seperti yang terjadi pada Tragedi Mei 1998. Mengapa hal tersebut terjadi? Salah satunya disebabkan oleh adanya deprivasi relatif fraternal, yaitu perasaan kekurangan yang dirasakan oleh individu karena kelompoknya (*in group*) tidak memiliki kondisi di luar kelompoknya (*out group*) (Sears, 1991).

Dalam perkembangan ekonomi yang cepat, mungkin keadaan ekonomi semua kelompok meningkat secara pesat. Kelompok yang satu mungkin mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain, sehingga timbul perasaan kurang di antara anggota kelompok yang kurang beruntung. Pada gilirannya hal ini dapat menimbulkan antagonisme terhadap kelompok yang beruntung. Ini merupakan salah satu penjelasan tentang terjadinya kerusuhan di daerah minoritas pada tahun 1960-an (Sears, 1991). Ketidakpuasan tidak hanya timbul dari kekurangan objektif, tetapi juga dari perasaan kurang secara subjektif yang relatif lebih besar dibandingkan orang lain atau kelompok lain (*relative deprivation*). Bila orang merasa kurang dibandingkan kelompok yang lain, mereka akan mengungkapkan kejengkelan mereka dalam bentuk antagonisme kelompok (Sears, 1991).

Melihat adanya fenomena deprivasi relatif fraternal yang terjadi antara etnis Cina dan orang pribumi

yang dalam penelitian ini etnis Jawa, maka dirumuskan suatu permasalahan sekaligus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu; untuk mengetahui perbedaan, penyebab terjadinya, dalam hal apa saja terjadi perbedaan deprivasi relatif fraternal antara etnis Jawa dan etnis Cina di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan: (1) akan menambah keragaman kajian tentang ilmu psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan deprivasi relatif, serta pemahaman tentang konflik antara etnis Cina dan kaum pribumi yang mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa, sekaligus peluang untuk meminimalkan konflik tersebut, dengan mengetahui fenomena deprivasi relatif fraternal yang dialami oleh etnis Jawa dan etnis Cina; (2) menambah wawasan etnis Cina dan etnis Jawa tentang deprivasi relatif fraternal yang terjadi antara etnis Cina dan Jawa di Kelurahan Sudiroprajan, sekaligus peluang untuk meningkatkan kerjasama dan

interaksi sosial yang harmonis sebagai kunci untuk meminimalkan perbedaan deprivasi relatif fraternal yang terjadi di antara kedua etnis tersebut; serta (3) diharapkan memberikan gambaran sekaligus bahan solusi bagi para elit politik dan pemerintah dalam menyikapi konflik etnis Cina dan Jawa yang disebabkan oleh adanya perbedaan deprivasi relatif fraternal di antara kedua etnis khususnya yang bertempat tinggal di Kelurahan Sudiroprajan.

#### **A. Deprivasi Relatif.**

Ted Robert Gurr (Supriatma, 1998), seorang ilmuwan sosial Amerika, pernah berteori bahwa kekerasan muncul karena deprivasi relatif yang dialami oleh masyarakat maupun individu. Dirumuskan bahwa deprivasi relatif adalah “perasaan” kesenjangan antara nilai harapan (*value expectation*) dengan kapabilitas nilai (*value capabilities*) yang dimiliki oleh seorang manusia. Menurut Gurr (Supriatma, 1998), *value expectation* adalah harapan akan suatu kualitas kehidupan yang dirasakan oleh manusia sebagai haknya untuk menikmati, bahwa

orang merasa berhak atas suatu kualitas kehidupan tertentu. *Value capabilities* adalah kondisi-kondisi dimana orang merasa mampu untuk manggapai harapannya itu. Dalam hal ini terdapat perasaan bahwa sarana-sarana sosial yang ada akan mampu mewujudkan apa yang menjadi dambaan dan harapan dari orang-orang itu.

Kondisi masyarakat yang menaikkan tingkat intensitas harapan tanpa meningkatkan kapabilitasnya, akan meningkatkan intensitas ketidakpuasan. Sebaliknya, kondisi masyarakat yang menurunkan posisi nilai dalam masyarakat non pribumi tanpa menurunkan nilai harapan mereka akan menghadapi hal yang sama. Tidak fleksibelnya penerapan nilai, pemerosotan jangka pendek kondisi kehidupan kelompok, dan pembatasan kesempatan secara struktural akan memiliki efek pendorong kekerasan. Ketidakpuasan deprivatif akan mendorong terjadinya berbagai aksi.

Teori psikologi dan teori kelompok konflik mengakui bahwa semakin besar intensitas

ketidakpuasan, maka semakin besar dorongan untuk melakukan kekerasan (Supriatma, 1998). Dan seringkali pengabsahan (*justifiability*) kekerasan ini justru didorong oleh kerangka-kerangka normatif dan utilitarianistis yang dimiliki oleh masyarakat. Kekerasan terorisme misalnya, memiliki motif-motif utilitarianistis untuk keadilan, kebebasan, kesejahteraan, dan diselubungkan dibalik kerangka-kerangka normatif ideologi tertentu. Para pelaku kerusuhan sosial seringkali mengabsahkan tindakan kekerasannya dibalik kerangka-kerangka norma-norma agama atau adat.

Menurut Bernstein dan Crosby (Sears, 1991), kekurangan relatif (*relative deprivation*) bisa menimbulkan antagonisme semacam itu bila orang merasa berhak atas barang berharga tertentu yang tidak mereka miliki, membandingkan dirinya sendiri dengan kelompok yang memiliki barang itu, dan merasa bahwa suatu saat mereka akan dapat memperolehnya tetapi tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Stouffer dan sejawatnya pada tahun 1949 (Hardjito, 2000) tentang sikap dan moral para tentara Amerika pada Perang Dunia II memberikan hasil yang menarik. Ternyata moralitas para tentara pada satu seksi militer dengan peluang promosi yang besar justru lebih rendah dibandingkan moralitas para tentara di seksi lain yang kesempatan promosinya tidak begitu besar. Alasannya, peluang promosi yang besar telah menaikkan harapan seseorang untuk mendapatkan promosi. Bila promosi yang sangat diharapkan ini ternyata tidak didapatkan, maka kekecewaan yang terjadi akan tinggi.

Para tentara yang berada di seksi militer yang peluang promosinya lebih rendah tampaknya tidak mengembangkan harapan yang tinggi untuk mendapatkan promosi sehingga kegagalan mendapatkan promosi akan menghasilkan kekecewaan yang relatif rendah. Dari penelitian ini kemudian muncul istilah deprivasi relatif (Hardjito, 2000). Deprivasi adalah suatu

kondisi yang dialami seseorang bila dia tidak berhasil atau terhalangi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa deprivasi tidak bersifat absolut, tetapi relatif; yaitu relatif terhadap kondisi yang dijadikan referensi (Brown, 1995).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dirangkum menjadi tiga kerangka pikiran. Pertama, deprivasi relatif adalah ketidakpuasan yang tidak hanya timbul dari kekurangan secara objektif karena perasaan secara subjektif yang relatif lebih besar dibandingkan orang atau kelompok lain. Kedua, deprivasi relatif merupakan “perasaan” kesenjangan antara nilai harapan dengan kapabilitas nilai yang dimiliki oleh seorang manusia. Ketiga, deprivasi relatif adalah kondisi yang dialami seseorang bila dia tidak berhasil untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya dan bersifat relatif terhadap kondisi yang dijadikan referensi.

## 1. Aspek-aspek deprivasi relatif.

Crosby (1982) berpendapat bahwa deprivasi relatif dialami oleh seseorang karena orang tersebut merasakan adanya kesenjangan antara: (a) apa yang dimilikinya dengan apa yang diinginkannya (*wanting*), serta (b) apa yang dimilikinya dengan apa yang pantas didapatkannya (*deserving*).

Deprivasi relatif menurut Crosby (1982) bisa terjadi melalui perbandingan dengan pihak lain yang dianggap lebih baik, tetapi perbandingan itu sendiri tidak secara langsung menyebabkan deprivasi relatif. Perbandingan dengan pihak lain yang lebih baik bisa menghasilkan deprivasi relatif karena perbandingan tersebut mempengaruhi keinginan dan pendapat seseorang tentang apa yang pantas didapatkannya serta menguatkan deprivasi relatif yang terjadi.

Menurut Folger (Mummendey, dkk., 1999) ada tiga aspek yang berkaitan dengan deprivasi relatif :

- a) ***Referent outcome***, yaitu perbandingan antara *outcome* yang ada dengan *outcome* yang diinginkan. Ketidakpuasan muncul bila apa yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b) ***Referent instrumentalities***, yaitu penilaian tentang prosedur yang menyebabkan adanya *ketidaksesuaian* antara *outcome* yang sebenarnya diharapkan. Anggapan bahwa ketidaksesuaian ini terjadi melalui prosedur yang tidak sah (*illegitimate*) atau bahwa prosedur alternatif akan memberikan hasil yang lebih baik, akan memperkuat ketidakpuasan.
- c) ***Likelihood of amelioration***, yaitu kemungkinan kondisi negatif di atas membaik. Bila ada harapan ke depan bahwa kondisi negatif ini bisa diperbaiki, ketidakpuasan yang ada akan melemah.

Deprivasi relatif menurut Folger (Mummendey, dkk., 1999) bisa terjadi melalui perbandingan dengan pihak lain (*outgroup*) yang

dianggap lebih baik, tetapi perbandingan itu sendiri tidak secara langsung menyebabkan deprivasi relatif. Perbandingan dengan pihak lain (*outgroup*) yang lebih baik bisa menghasilkan deprivasi relatif karena perbandingan tersebut mempengaruhi hasil (*outcome*) yang diinginkan, penilaian tentang prosedur untuk memperoleh *outcome* tersebut, dan harapan ke depan tentang kondisi negatif yang bisa diperbaiki serta menguatkan deprivasi relatif yang terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa deprivasi relatif yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang ditimbulkan oleh adanya kesenjangan antara lain ; keinginan (*wanting*), perasaan berhak (*deserving*), hasil (*referent outcome*), penilaian tentang prosedur (*referent instrumentalities*), dan harapan ke depan (*likelihood of amelioration*).

## **2. Macam-macam deprivasi relatif.**

Deprivasi relatif, menurut Runciman (Hardjito,2000) terbagi menjadi dua, yaitu :

### **a) Deprivasi *temporal* (*temporal relative deprivation*).**

Deprivasi temporal adalah deprivasi yang dialami oleh seseorang karena membandingkan kondisinya sekarang dengan kondisi masa lalunya yang menurutnya lebih baik. Menurut Davies (Brown, 1995) deprivasi temporal ini paling terasa ketika kondisi yang dirasa terus membaik tiba-tiba terpotong dan mengalami penurunan drastis. Ini disebabkan karena kondisi yang terus membaik tadi memicu harapan orang untuk masa depan yang lebih baik lagi. Penurunan yang drastis tadi meninggalkan jurang yang begitu besar antara standar kehidupan yang diinginkan dengan standar kehidupan yang nyata, yang kemudian menimbulkan deprivasi.



**b) Deprivasi sosial (*social relative deprivation*).**

Deprivasi sosial adalah deprivasi yang dirasakan oleh seseorang karena membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain. Menurut Runciman (Hardjito, 2000) bahwa seseorang akan mengalami deprivasi terhadap sesuatu, misalnya x, bila: 1) dia tidak mempunyai x; 2) dia mengetahui orang lain mempunyai x; 3) dia menginginkan x dan; 4) dia menganggap dirinya pantas mendapatkan x. Crosby (Hardjito, 2000) menambahkan satu lagi, yaitu; 5) dia tidak menyalahkan dirinya sendiri karena gagal mendapatkan x.

Runciman (Hardjito, 2000) membedakan deprivasi sosial menjadi dua:

(1) **Deprivasi egoistis (*egoistic deprivation*)**, yaitu deprivasi yang terjadi akibat seseorang membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain

yang dianggapnya lebih baik. Atau dalam sebuah kelompok, bahwa kehidupan pribadi mereka sedang atau akan diganggu oleh kelompok sasaran. Karena itu, ini merupakan proses kepentingan pribadi yang egoistis (Sears, 1991). Deprivasi egoistis ditemukan berhubungan dengan gejala-gejala depresi (Brown, 1995), psikosomatik dan stress (Aogoustinis, 1995).

(2) **Deprivasi fraternal (*fraternal deprivation*)**, yaitu deprivasi yang dialami seseorang karena dia membandingkan kondisi kelompoknya dengan kondisi kelompok lain yang lebih baik, tidak peduli apakah individu mengalami kekurangan atau tidak (Sears, 1991). Deprivasi fraternal berakibat makin menguatnya ikatan dalam kelompok, partisipasi dalam protes-protes sosial (Aogoustinis, 1995), hasrat akan adanya

perubahan sosial, sikap militansi atau munculnya klaim bahwa kelompoknya pantas mendapatkan status yang lebih baik (Masters, 1987).

Selain itu, ada juga yang membedakan deprivasi fraternal dan deprivasi egoistis dengan cara yang berbeda. Martin dan Murray (Hardjito, 2000), misalnya menyatakan bahwa deprivasi egoistis adalah deprivasi yang dialami oleh seseorang akibat membandingkan dirinya dengan orang lain yang mirip (*similar*) dengannya, sedangkan perbandingan yang menyebabkan terjadinya deprivasi fraternal adalah perbandingan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang tidak mirip (*dissimilar*) dengannya. Tetapi definisi ini tampaknya tidak begitu populer, sebab perbedaan yang lebih banyak ditekankan untuk membedakan antara deprivasi egoistis dan deprivasi fraternal adalah bahwa dalam deprivasi

egoistis terjadi perbandingan antar individu sementara dalam deprivasi fraternal terjadi perbandingan kelompok (Sears, 1991).

Konsep deprivasi relatif sendiri menurut Aogoustinos (1995), mempunyai kelemahan dalam hal *referent selection* dan *dimension selection*. *Referent* (referensi) adalah pihak yang dijadikan bahan perbandingan, sedangkan *dimension* (dimensi) adalah aspek yang dibandingkan. Misalnya penelitian Crosby (1982) tentang deprivasi relatif yang dialami oleh pekerja perempuan. Para pekerja perempuan tersebut mengalami deprivasi relatif karena gaji yang diterima lebih rendah daripada gaji yang diterima oleh pekerja laki-laki. Maka dalam hal ini, para pekerja perempuan tersebut menggunakan pekerja laki-laki sebagai referensi perbandingan, sementara aspek yang dibandingkan, yaitu gaji adalah dimensi perbandingan (Gelfand, dkk., 2002).

Masalah referensi dan dimensi ini memang cukup rumit sehingga menghinggapi konsep

perbandingan sosial sejak lama (Aogoustinou, 1995). Konsep deprivasi relatif yang banyak menggunakan konsep perbandingan sosial pun mengalami masalah yang sama, yaitu menentukan pihak mana yang dijadikan bahan perbandingan dan aspek apa yang dibandingkan. Untuk meminimalkan masalah referensi dan dimensi ini, menurut Hogg (Hardjito, 2000), para pencetus teori deprivasi relatif kemudian memasukkan unsur budaya dalam menonjolnya perbandingan-perbandingan tertentu di masyarakat. Misalnya perbandingan posisi ekonomi antara masyarakat Katolik dan masyarakat Protestan di Irlandia Utara. Perbandingan ini menonjol seiring dengan menonjolnya kategorisasi Katolik/Protestan yang terpelihara oleh adanya tradisi perseteruan diantara kedua kategorisasi tersebut. Sedangkan di Inggris, perbandingan tersebut mungkin tidak terlalu menonjol, seperti juga kategorisasi Katolik/Protestan yang juga tidak terlalu menonjol di sana (Hogg, 1988).

Dengan demikian, menonjolnya suatu kategorisasi mempunyai peranan penting untuk memicu terjadinya deprivasi relatif. Nilai penting proses kategorisasi ini lebih menonjol lagi dalam deprivasi relatif fraternal, karena pada dasarnya kategorisasi sosial adalah kategorisasi *ingroup/outgroup* (Turner, 1987). Dengan menonjolnya suatu kategorisasi, kategori-kategori yang dihasilkan oleh kategorisasi tersebut menyediakan suatu referensi perbandingan karena perbandingan yang terjadi adalah perbandingan antara kategori-kategori tersebut, sedangkan aspek yang menyebabkan kategori-kategori tersebut menonjol adalah aspek yang dijadikan dimensi perbandingan (Gelfand, dkk., 2002)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua macam deprivasi relatif yaitu deprivasi *temporal* dan deprivasi sosial. Deprivasi sosial sendiri terbagi menjadi dua yaitu deprivasi egoistis dan deprivasi fraternal. Melihat fenomena yang terjadi dalam hubungan etnis Cina dan etnis Jawa, maka yang terjadi dalam fenomena

etnis Cina dan etnis Jawa adalah perbandingan kelompok yang berdasarkan kategorisasi *ingroup/outgroup*.

## **B. Pengertian Ras dan Etnis.**

Dalam buku “Sosiologi Makro,” Sanderson mendefinisikan suatu ras adalah suatu kelompok atau kategori orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri, sebagai perbedaan sosial yang dilandasi oleh ciri-ciri fisik atau biologis (Sanderson, 1993). Menurut Sjahrir (1998), ras menunjuk pada ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh seseorang atau individu yaitu warna kulit, tekstur rambut, bentuk mata, telinga, bibir, dan postur tubuh. Antropologi mengenal tiga ras dunia, yaitu ras Negroid (hitam), Mongoloid (kuning), dan Kaukasoid (putih).

Berlawanan dengan istilah ras, istilah etnis digunakan untuk mengacu suatu kelompok atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan dan bukan biologis (Sanderson, 1993). Menurut Sjahrir (1998) kelompok

etnis merupakan perluasan dari kelompok kekerabatan. Karena itu keanggotaannya didasarkan atas kesamaan nenek moyang. Umumnya kelompok itu antara lain menggunakan bahasa, agama (sering) dan daerah asal yang sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian etnis dan ras sering tumpang tindih yakni; suatu kelompok yang perbedaannya terutama terletak pada kriteria biologis, dan dapat juga mempunyai perbedaan kultural. Akan tetapi, meskipun sering dicampur aduk, konsep ras dan etnis terpisah secara analitik (Sanderson, 1993). Ditinjau dari klasifikasi ras, etnis Cina termasuk dalam sub-ras *Asiatic Mongoloid* sedangkan etnis Jawa termasuk dalam sub-ras *Malayan Mongoloid* sehingga kedua etnis berasal dari induk ras yang sama yaitu Mongoloid (Sanderson, 1993).

## **C. Etnis dan Deprivasi Relatif Fraternal**

Menurut Sjahrir (1998), hegemoni dari minoritas bila suatu minoritas kelompok etnis atau ras

menguasai aspek kehidupan yang vital, misalnya ekonomi, sementara mayoritas masyarakatnya tidak mampu menghadapi kenyataan tersebut secara terbuka, alasan ras atau etnis merupakan cara yang paling cepat dan manjur untuk “mengobati” sakit hati atau kekecewaan kelompok mayoritas. Kenyataan yang terjadi di masa Orde Baru, kesempatan etnis Cina di bidang politik, pemerintahan dan pendidikan, agak terhambat tetapi mereka hanya diberi tempat di sektor ekonomi. Mereka terpaksa menggenjot diri untuk mencari harta dan keuntungan sebesar-besarnya bahkan dengan segala cara. Kesenjangan, seperti juga kemiskinan sebenarnya hal yang biasa terjadi di mana-mana. Ia mengkristal sebagai kebencian akibat dilatarbelakangi praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dimana pemerintah yang kolusif yang menjadi simbol bagi konglomerat etnis Cina dan perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat (Forum Keadilan, 1998).

*Policy assimilation* yang diterapkan pemerintah Orde Baru dalam bentuk sistem percukongan (hubungan simbiose mutualistis antara pengusaha dan penguasa) telah mengakibatkan bidang ekonomi dikuasai etnis Cina. Orang pribumi, yang merasa dominan secara kultur dan populasi, merasa dipojokkan dan tertekan. Situasi semacam itu menjadi pemicu yang sangat kuat ke arah timbulnya anarki sosial, khususnya sikap anti Cina (Sjahrir, 1998). Berbekal prasangka dan fakta warisan masa silam, tak mengherankan jika kesenjangan ekonomi di antara kedua kaum itu membuat etnis Cina menjadi sasaran amuk massa seperti yang terjadi pada Tragedi Mei 1998 (Taher, 1997).

Kesalahan pemerintah Orde Baru adalah terlalu memfokuskan diri pada pembangunan industri berteknologi tinggi, sedangkan masyarakatnya mayoritas agraris. Dampaknya adalah banyak kebijakan yang memberikan peluang besar kepada etnis Cina. Peran ekonomi mereka pun dengan jaringan bisnis yang terbentuk sejak zaman Hindia

Belanda menjadi amat dominan. Segregasi sosial kian berkarat. Perbedaan ras yang bertabrakan dengan kesenjangan ekonomi memperlebar jurang antara orang pribumi dan etnis Cina. Menguatnya sentimen rasial merupakan konsekuensi logis dari kebijakan industrialisasi tersebut (Forum Keadilan, 1998).

Sayangnya yang menjadi sasaran kemarahan massa bukan bos konglomerat warga etnis Cina, tetapi kelompok menengah ke bawah yang belum tentu tahu-menahu tentang kedudukan sebagai *buffer* itu. Hal itu menyebabkan 300 kelompok konglomerat Cina mendominasi perekonomian di Indonesia, membuat 8 juta etnis Cina lainnya terkena sasaran kecemburuan sosial dan ekonomi warga pribumi. Etnis Cina di level atas yang bermasalah tapi yang menjadi korban adalah masyarakat di level bawah dan menengah, seperti peristiwa yang terjadi pada Tragedi 13-15 Mei 1998 (Forum Keadilan, 1998).

Penyebab terjadinya deprivasi relatif fraternal antara lain

kebijakan pemerintah yang menguntungkan pihak etnis Cina dalam bidang ekonomi, sehingga mereka mampu menguasai 70% perekonomian Indonesia. Di lain pihak, etnis Cina mengalami hambatan dalam berperan di bidang politik-pemerintahan, perolehan pekerjaan, ekonomi, budaya, pendidikan, sosial-psikologis, administrasi kependudukan, serta domisili dan kepemilikan tanah. Hal tersebut juga berkaitan dengan belum tercapainya proses pembauran yang baik antara etnis Cina dengan orang pribumi khususnya etnis Jawa yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, baik orang pribumi maupun etnis Cina dapat mengalami suatu kondisi deprivasi relatif fraternal.

## **METODE**

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung yaitu deprivasi relatif fraternal dan variabel bebas yakni etnis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang

diperkaya dengan data-data dan informasi-informasi yang bersifat kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive* (sampel bertujuan). Dalam penelitian kualitatif, maksud sampel adalah untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai macam sumber dan bangunannya. *Purposive sample* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan (Moleong, 2000).

Peneliti memakai strategi *maximum variation sampling* dalam pemilihan sampel, yaitu sampel yang memberikan keragaman maksimal, ini bertujuan untuk memperoleh berbagai variasi informasi dari informan yang diadaptasi dari kondisi-kondisi yang berbeda.

Jumlah sampel dianggap telah cukup representatif apabila dirasakan telah mendapatkan kebulatan informasi yang dikehendaki.

Jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 80 responden untuk memperoleh data dengan metode penelitian kuantitatif (menggunakan angket). Untuk memperkaya data-data atau informasi-informasi lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengambil sebanyak 10 responden, antara lain:

1. 5 Responden dari kelompok etnis Cina.
2. 5 Responden dari kelompok etnis Jawa.

Untuk memperkaya data-data dan informasi-informasi yang bersifat kualitatif, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

1. **Metode pengamatan atau observasi.** Yaitu proses mengamati, memahami, dan mencatat segala sesuatu yang

berhubungan dengan kehidupan informan atau responden. Metode ini digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. **Metode wawancara.**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Dengan wawancara ini, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Wawancara yang dilakukan adalah dengan cara:

a) Wawancara pembicaraan informal, yaitu pembicaraan antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Jenis wawancara ini dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat dari kedua kelompok, tokoh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), pihak pemerintah (kelurahan), warga etnis Cina, warga etnis Jawa.

b) Wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan agar proses wawancara lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok persoalan.

c) Metode wawancara ini digunakan untuk menggali lebih dalam lagi tentang perbedaan, penyebab terjadinya, dan dalam hal apa saja perbedaan deprivasi relatif fraternal antara etnis Cina dan etnis Jawa di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat deprivasi fraternal antara etnis Cina dan etnis Jawa digunakan analisis *t-test* (Azwar, 1999).



Untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian kedua dan ketiga yang memerlukan data-data atau informasi-informasi bersifat kualitatif, digunakan analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jabarannya adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi data.** Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan riset, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data dilakukan. Reduksi data dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja teoritis, pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data berupa membuat singkatan, *coding*, memusatkan tema, membuat batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini

berlangsung sampai penelitian berakhir.

2. **Penyajian data.** Merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematiknya, akan banyak menolong peneliti sendiri.
3. **Penarikan Kesimpulan.** Pada awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mengerti apa arti dan hal-hal yang ia temui dalam melakukan pencatatan peraturan, pokok-pokok pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi.

Aktivitas diantara ketiga komponen tersebut dilaksanakan dalam bentuk interaktif dalam proses pengumpulan data sewaktu dalam

suatu proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di 4 komponen selama proses pengumpulan data sewaktu penelitian berlangsung. Kemudian peneliti bergerak diantara 3 komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang fenomena deprivasi relatif fraternal antara etnis Cina dan etnis Jawa ini menghasilkan data sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya perbedaan deprivasi relatif fraternal antara etnis Cina dan etnis Jawa menurut warga etnis Cina adalah; adanya rasa takut, ketidakpercayaan, berkaitan dengan trauma historis-psikologis politik Indonesia di masa lalu yaitu paham komunisme yang telah menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia (42,86 %). Dominasi ekonomi oleh etnis Cina telah menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial yang tidak pada tempatnya (85,71 %). Perbedaan budaya (71,43 %), tingkat pendidikan etnis Jawa yang rendah (28,57 %), dan sikap anti-Cina (42,86 %), serta kebijakan pemerintah yang hanya memberikan peluang etnis Cina di bidang ekonomi (14,29 %).
2. Penyebab terjadinya perbedaan deprivasi relatif fraternal antara etnis Cina dan etnis Jawa menurut warga etnis Jawa adalah etnis Cina memiliki budaya kerja keras, mau bekerja apa saja dan menggunakan segala cara asal menguntungkan, serta terkesan tidak peduli terhadap lingkungan dalam menjalankan usahanya (44,44 %). Fakta yang terjadi di masyarakat Kelurahan Sudiroprajan adalah maraknya bisnis Narkoba yang dikuasai oleh etnis Cina yang sulit diberantas karena etnis Cina mempunyai beking pihak aparat hukum dan pejabat pemerintah setempat (55,56 %). Kebijakan pemerintah yang memberikan peluang emas pada etnis Cina di bidang ekonomi (22,22 %), membuat mereka dapat mendominasi perekonomian

negara hampir 70 persen telah menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi antara etnis Cina dan Jawa (44,44 %). Kerjasama ekonomi juga sulit dilakukan karena adanya diskriminasi perlakuan terhadap etnis Jawa (22,22 %).

Deprivasi relatif fraternal yang dirasakan oleh warga etnis Cina terhadap warga etnis Jawa adalah di bidang politik-pemerintahan, perolehan pekerjaan, ekonomi, budaya, pendidikan, sosial-psikologis, administrasi kependudukan, serta domisili dan kepemilikan tanah. Pemerintah yang memberikan peluang emas pada etnis Cina di bidang ekonomi (22,22 %), membuat mereka dapat mendominasi perekonomian negara hampir 70 persen telah menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi antara etnis Cina dan Jawa (44,44 %). Kerjasama ekonomi juga sulit dilakukan karena adanya diskriminasi perlakuan terhadap etnis Jawa (22,22 %).

Deprivasi relatif fraternal yang dirasakan oleh warga etnis Cina

terhadap warga etnis Jawa adalah bidang politik-pemerintahan (71,43 %), perolehan pekerjaan (71,43 %), ekonomi (14,29 %), budaya (100 %), pendidikan (42,86 %), sosial-psikologis (71,43 %), administrasi kependudukan (85,71 %), serta domisili dan kepemilikan tanah (85,71 %). Deprivasi relatif fraternal yang dirasakan oleh warga etnis Jawa terhadap warga etnis Cina adalah di bidang ekonomi (77,78 %).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1998. Berkaca di Riak Gelombang. Forum Keadilan. Edisi Khusus 17 Agustus 1998 No. 22/Th.VI. Halaman 70-74.
- Aogoustinos, M. & Walker, I. 1995. *Social Cognition: An Integrated Introduction*. London: Sage Publications.
- Azwar, S. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, R. 1995. *Prejudice, Its Social Psychology*. New York: Blackwell Publisher.
- Crosby, F.J. 1982. *Relative Deprivation and Working Women*. Oxford: Oxford University Press.

- Gelfand, M.J.; Higgins, M.; Toyama, M.; Yamaguchi, S.; Murakami, F. 2002. *Culture and Egocentric Perceptions of Fairness in Conflict and Negotiation. Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 87, No.5, Page: 833-845. Amerika: American Psychological Association.
- Gie, K.K. Akar dan Pucuk Politik Pembauran. Forum Keadilan. Edisi Khusus 17 Agustus 1998 No. 22/Th.VI. Halaman 14.
- Gie, K.K., dan Madjid, N. 1998. Masalah Pri dan Nonpri Dewasa Ini. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hardjito, 2000. Hubungan antara *Authoritarianism* dengan Deprivasi Fraternal. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hogg, M.A., & Abrams, D. 1988. *Social Identifications*. London & New York: Routledge.
- Masters, J.C., & Smith, W.P. 1987. *Social Comparison, Social Justice, and Relative Deprivation (Eds)*. London: Erlbaum.
- Moleong, L.J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mummendey, A.; Kessler, T.; Kirlik, A.; & Mielke, R. 1999. *Strategies to Cope with Negative Social Identity: Predictions by Social Identity Theory and Relative Deprivation Theory*. Journal of Personality and Social Psychology, 72 (1) 229-245.
- Sanderson, S.K. 1993. Sosiologi Makro. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, D.O.; Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1992. Psikologi Sosial. Jilid I Eds. 5. (Terjemahan: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sjahrir, K. 1998. Kunci ke Arah *Nation* Indonesia. Forum Keadilan. Edisi Khusus 17 Agustus 1998 No. 22/Th.VI. Halaman 81.
- Supriatma, A.M.T. 1998. Kekerasan, Pembangunan dan Militerisasi. (Dalam Muqoddas, B.; Prasetyo, E.; & Wartini, S.). Kekerasan dalam Politik yang *Over Acting*. Yogyakarta: LKBH UII.
- Taher, T. 1997. Masyarakat Cina dan Ketahanan Nasional dan Integritas Bangsa di Indonesia. Jakarta: PPIM.
- Turner, J.C. 1987. *Rediscovering The Social Group: A Self – Categorization Theory*. New York: Basil Blackwell.

